

## SEJARAH SONGKET BERDASARKAN DATA ARKEOLOGI *The History of Songket Based on Archaeological Data*

**Retno Purwanti dan Sondang M. Siregar**

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang, 30137  
nretnopurwanti@yahoo.com

### **Abstrak**

Songket merupakan jenis kain tenun yang dikenal di seluruh Indonesia, meskipun cara penenunan dan motif berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Sumatera merupakan salah satu pewaris seni tenun tradisional, yang dikenal dengan istilah songket, yang diyakini oleh para ahli sejarah sudah dikenal sejak masa Kerajaan Sriwijaya (abad 7-14 Masehi). Meskipun demikian, sampai sekarang belum ditemukan bukti-bukti arkeologi dan sejarah yang membenarkan pendapat tersebut. Berdasarkan acuan maka tulisan ini akan menguji kebenaran asumsi tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah songket berdasarkan data arkeologis. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode arkeologi. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap arca-arca di Situs Bumiayu, Sumatera Selatan dapat diketahui, bahwa songket sudah dikenakan oleh masyarakat Sumatera Selatan sejak abad ke-9 Masehi, ketika Sriwijaya berpusat di Palembang.

**Kata kunci:** Sejarah, Songket, Arkeologi, Arca.

***Abstract.** Songket is a type of woven fabric, known throughout Indonesia, although the manner of weaving and different motives from region to region. Sumatra is one of the heir to the art of traditional weaving, known as songket, which is believed by historians has been known since the kingdom of Sriwijaya (7-14 century AD). Nevertheless, until now undiscovered archaeological evidence and historical echoed his sentiment. Based on these guidelines, hence in this paper will examine the truth of that assumption. Thus, the purpose of this study was to determine the history of songket based on archaeological data. The research method used is the method of archeology. Based on the analysis of the statues in the largest Brits, South Sumatra is known, that has been imposed by the public songket South Sumatra since the 9th century AD, when Sriwijaya based in Palembang .*

**Keywords:** History; Songket; Archeology; Sculpture

---

### **1. Pendahuluan**

Dalam sejarah tenun di Indonesia diketahui adanya berbagai macam tenunan yang diproduksi dengan menggunakan motif hias dari berbagai benang dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Keragaman budaya Indonesia tercermin dari penggunaan desain pakan tambahan yang membuat terciptanya tenunan yang berbeda-beda dalam bentuk motif, sehingga

memunculkan identitas kelokalan daerah pembuatnya.

Motif dan corak tenun yang dihasilkan di setiap daerah tidak sama dan mempunyai makna, sehingga tenun pada suatu masyarakat memiliki motif khas yang berbeda dengan daerah lain. Tenun di Indonesia dapat dijumpai di Sumatera (Palembang, Lampung, Jambi, Padang, Medan, dan Aceh), Kalimantan (Sambas

dan Pagatan), Sulawesi (Buton, Donggala), Bali (Endek dan Gringsing), Lombok (Sasak, Bayan), dan Jawa (Troso, Baduy).

Dengan mengacu pada pendapat sejarawan Robyn dan John Maxwell, Agustini mengemukakan bahwa tradisi tenun sutera dan songket<sup>1</sup> dibawa oleh pedagang Cina dan India yang menguasai perdagangan Asia Tenggara melalui Selat Malaka dan pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan pantai utara Pulau Jawa sekitar abad ke-7-15 (Agustini 2004, 20). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Reid (2014, 96-109) namun dari masa yang lebih kemudian (abad ke-12 M). Teori serupa dikemukakan oleh Syarofie (2007, 14), yang menyatakan bahwa songket berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13-15.

Andaya mengemukakan bahwa songket sangat populer pada masa Kerajaan Palembang sekitar tahun 1629, karena pada waktu itu songket merupakan pakaian bangsawan yang disesuaikan dengan kedudukannya. Dikemukakan juga bahwa pada jaman kesultanan (abad ke-16-17) kain dengan tenunan benang emas dan benang perak sangat populer di kalangan bangsawan (Andaya 1989, 48).

Popularitas songket sejak masa Kerajaan Palembang<sup>2</sup> di Kutogawang (1455-1659) juga dikemukakan oleh Yudhi Syarofie

(2007, 13-14). Kegemaran pemakaian songket oleh para raja Palembang dan kerabat keraton terus berlanjut pada masa Kesultanan Palembang sejak 1663-1823 (Syarofie 2007, 13-14). Berbagai pendapat mengenai kesejarahan songket tersebut sampai sekarang belum didukung oleh data arkeologi dan sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan data sejarah yang dipakai oleh para sejarawan juga belum didukung oleh dokumen tertulis, sehingga tingkat keakuratannya masih diragukan. Dari berbagai pendapat mengenai sejarah songket di atas masih menyisakan satu pertanyaan, yaitu mengenai sejak kapan songket telah ada dan dikenal oleh masyarakat Indonesia umumnya, dan Palembang khususnya. Bukti-bukti apakah yang dapat digunakan untuk mengungkapkan kesejarahan songket tersebut? Berdasarkan dua permasalahan inilah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejak kapan songket mulai dikenal dan digunakan oleh masyarakat Indonesia atau Palembang khususnya. Tujuan kedua yaitu untuk mengetahui bukti-bukti yang dapat digunakan untuk mendukung asal mula keberadaan songket.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan melalui kajian

<sup>1</sup> Kain songket adalah kain yang ditenun atau dicukit yang terdiri dari benang lungsi dan benang pakan dengan menggunakan benang sutera, benang emas dan benang perak sehingga membentuk suatu motif tertentu (Latifah 2012; Kartiwa 2007; Karmila 2010).

<sup>2</sup> Palembang baru berbentuk kesultanan pada tahun 1662, yaitu saat Kemas Endi memisahkan diri dari protektorat Mataram dan mengangkat diri sebagai penguasa Palembang dan bergelar Sultan Abdurrahman (Hanafiah 1995).

pustaka (*library research*) yaitu dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan menganalisis data untuk memperoleh fakta sehingga dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah songket. Selain itu, penelitian juga dilakukan dengan menggunakan data arkeologi berupa relief yang terdapat pada bangunan candi dan arca, khususnya yang mengenakan pakaian bermotif. Arca-arca berkain dengan motif tertentu diidentifikasi gaya seninya untuk memperoleh pertanggalan relatif masa pembuatannya. Setelah ini, dilakukan identifikasi mengenai atribut yang dikenakan pada arca untuk mengetahui tokoh yang digambarkan. Langkah selanjutnya adalah memerikan pakaian yang dikenakan arca, mengidentifikasi motif hiasnya, untuk kemudian menggunakan data etno-arkeologi dengan beberapa motif songket Palembang yang telah dikenal selama ini, terutama songket tradisional.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Data mengenai motif pada kain songket sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak masa perundagian, sebelum dipengaruhi oleh budaya India. Motif-motif tersebut berupa berbagai ragam bentuk geometris yang ditemukan pada tinggalan arkeologis berupa pecahan tembikar, bejana perunggu, gelang perunggu dan nekara (Hoop 1949) Beberapa motif tersebut sampai sekarang masih tetap bertahan. Motif

-motif tersebut diterakan pada kain tradisional maupun desain arsitektur rumah tradisional. Pada masa pengaruh Hindu-Buddha (India) motif-motif serupa dapat dijumpai pada pakaian arca-arca dan relief candi. Motif tertua yang diduga merupakan gambaran mengenai motif songket tertua yang mendapat pengaruh Cina ditemukan pada bagian dinding Candi Mendut, di Magelang, Jawa Tengah (Hoop 1949). Motif tersebut berupa motif bunga berbentuk bulat. Candi Mendut merupakan salah satu candi Buddha yang dibangun oleh dinasti Syailendra pada abad ke-8-9 Masehi. Motif yang hampir sama juga dijumpai pada kain yang dikenakan oleh arca Prajnaparamita dari Candi Gumpung, kompleks situs percandian Muarajambi, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi. Berdasarkan gaya seninya, arca ini berasal dari abad ke-12 Masehi (Suleiman 1985).

Arca-arca dengan pakaian bermotif songket ditemukan juga di situs kompleks percandian Bumiayu, Kabupaten Pali, Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya di Candi 1. Situs Bumiayu merupakan situs yang berada di daerah aliran Sungai Lematang, anak Sungai Musi. Masa okupasi situs adalah abad ke-9 Masehi sampai dengan abad ke-13 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian terakhir dengan ditemukan keramik asing, prasasti pada bata dan lempengan emas, serta gaya seni arcayang berlanggam seni Sriwijaya.

Berdasarkan gaya arsitekturnya, Candi 1 berasal dari abad ke-8 hingga 12 Masehi dan dibangun dalam 2-3 tahap pembangunan (Satari 2002).

Dari beberapa arca yang ditemukan di situs Bumiayu, hanya ada tiga arca yang digambarkan dengan mengenakan kain (yaitu arca *Siwa Mahadewa* (Lihat figur 1.a), arca Tokoh 1 (Lihat figur 1.b), dan arca Tokoh 2 (Lihat figur 1.c). Ketiga arca tersebut digambarkan dengan mengenakan kain tenun tradisional yang kemungkinan merupakan songket Palembang. Arca *Siwa Mahadewa* tidak mengenakan pakaian pada bagian atas badannya, tetapi memakai kain panjang dari pinggang sampai di atas mata kaki. Arca tokoh 1 dan arca tokoh 2 mengenakan pakaian berbentuk rompi (Lihat figur 2a) dan mengenakan kain yang panjangnya sampai di atas pergelangan kaki (Lihat figur 2b dan figur 2g ). Ketiga arca

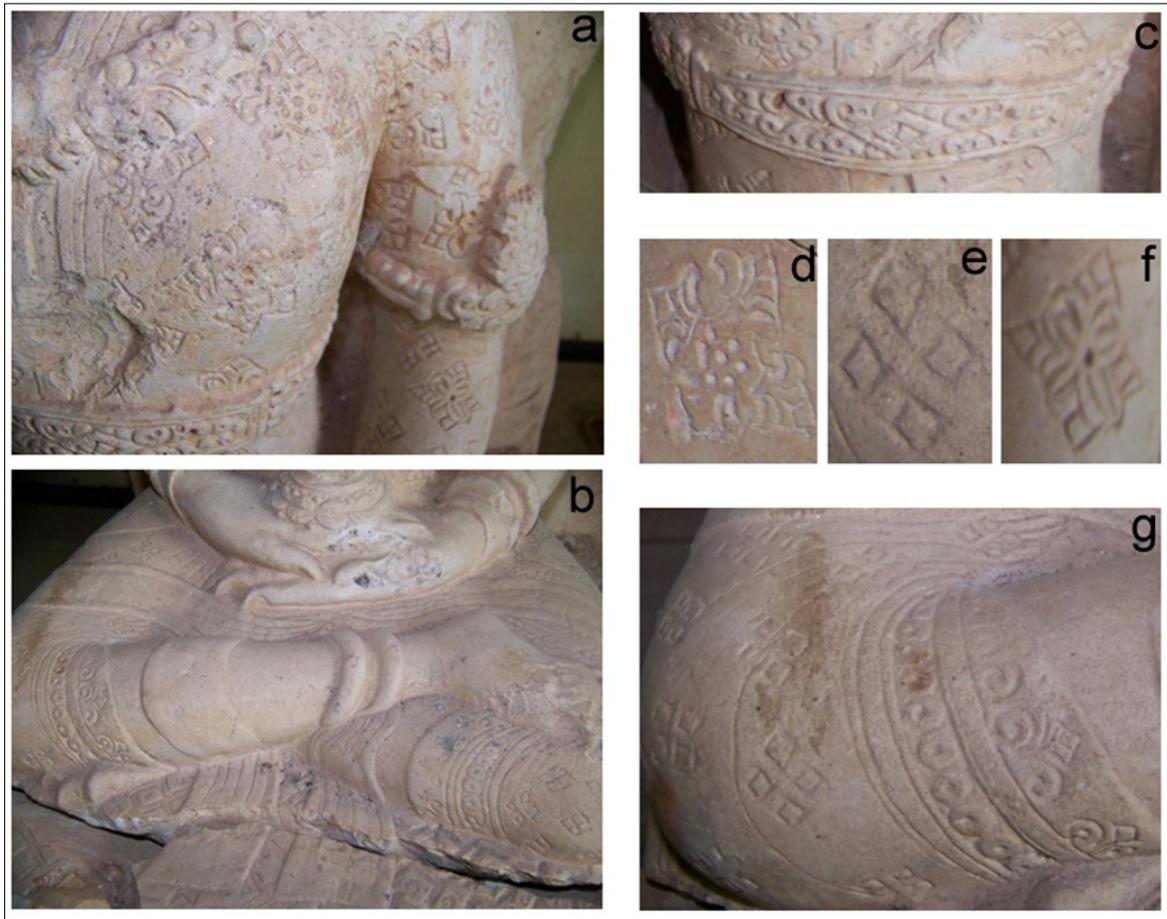
tersebut memakai *uncal* yang diletakkan di bagian tengah kain (figur 2b). Selain itu arca tokoh 1 dan 2 memakai hiasan pada dadanya (ikat dada), yang disebut dengan istilah *udarabhandha* (figur 2c).

Motif pakaian (rompi) yang dikenakan arca tokoh 1 berupa motif geometris berbentuk belah ketupat dan stilirisasi belah ketupat dengan motif dedaunan (figur 2a, 2d, 2e, 2f). Motif seperti ini, yang pada masa kesultanan dan sampai sekarang masih bisa dijumpai pada kain songket Palembang dikenal dengan istilah '*lepus*' (figur 3). Motif pucuk rebung (*tumpal*) yang sekarang menghiasi bagian tepian songket juga sudah dikenal sejak masa prasejarah. Pada situs kompleks percandian Bumiayu, motif ini digunakan sebagai hiasan dekoratif bangunan candinya dalam bentuk hiasan atap candi yang disebut simbar.

Arca-arca yang ditemukan di situs



**Figur 1.** (a) Arca *Siwa Mahadewa*; (b) Arca Tokoh 1; (c) Arca Tokoh 2 (Sumber: dok. Balai Arkeologi Sumatera Selatan)



**Figur 2.** (a) Rompi Arca Tokoh 1; (b) Kain pada Arca Tokoh 1 dan *uncal* di bagian tengah; (c) ikat dada; (d,e, f) variasi bentuk motif belah ketupat; (g) kain penutup kaki Arca Tokoh 2 (Sumber: Balai Arkeologi Sumatera Selatan).



**Figur 3.** Variasi motif geometris masa prasejarah (Sumber: [Sen1budaya.blogspot.co.id/2013/08/gambar-ornamen.html](http://Sen1budaya.blogspot.co.id/2013/08/gambar-ornamen.html). Diunduh pada hari Senin, tanggal 28 November 2016 Jam 11.04.) dan Motif songket sekarang (motif lepus) (Sumber: [www.bimbingan.org/motif-naga-besaung-songket.htm](http://www.bimbingan.org/motif-naga-besaung-songket.htm)).

Bumiayu dikenal sejak masa Kerajaan Sriwijaya dan merupakan gaya seni tersendiri yang oleh beberapa pakar mancanegara dikenal “*The Art of Sriwijaya*” (Subhadradis Diskul, 1980).

Diskul menjelaskan bahwa arca-arca di Sumatera merupakan arca-arca bergaya seni Sriwijaya, karena dibuat pada masa Sriwijaya dan berkembang di Sumatera sampai di Asia Tenggara. Daerah-daerah

tersebut merupakan wilayah kekuasaan Sriwijaya, hal ini dibuktikan dengan ditemukan arca-arca bergaya seni Sriwijaya di Malaysia, Thailand dan Filipina (Subhadrais Diskul 1980). Arca-arca Sumatera yang memiliki gaya seni Sriwijaya adalah arca batu *Siwa Mahadewa* yang ditemukan di Palembang, dan arca *Awalokiteswara* dari situs Sarangwati (Palembang), arca *Awalokiteswara* dari Bingin Jungut (Musi Rawas). Begitupula di arca-arca dari situs Bumiayu memiliki gaya seni Sriwijaya, yaitu arca *Siwa Mahadewa*, arca tokoh 1 dan 2.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh ahli arca (ikonografi) dari Indonesia yaitu Satyawaty Sulaiman (1985), yang menyebut gaya seni inidengan istilah gaya seni Sailendra, yang berkembang di Jawa Tengah sejak abad ke-8 hingga 10 Masehi. Gaya seni ini ditandaikan dengan penggambaran rambut arca berbentuk ikal terjulur diatas bahu. Selain itu arca umumnya digambarkan memakai kain panjang dengan wiru di bagian tengahnya. Gaya seni ini selanjutnya berkembang ke Sumatera, hal ini diperkirakan karena keturunan Sailendra menjadi raja di Sumatera pada abad ke-9 (860 Masehi), yaitu Balaputera Dewa.

### 3. Sejarah Songket

Songket Palembang adalah kain adat tradisional Palembang. Pengertian songket itu dari kosa kata Melayu, yang menurut

Grace I. Selvanayagam:

*“The term ‘songket’ comes from the Malay word menyongket, ‘to embroider with gold or silver threads’”*

Dengan mengacu pada pengertian di atas, maka kata songket tidak hanya diartikan sebagai *embroider* tetapi juga *woven*, yang berarti merajut atau menenun (Hanafiah 2003, 8).

Di sisi lain Barbara Watson Andaya (1989) menyebutkan:

*“In itself, weaving by noble women was not a new development. Some weaving had always been done in the court, because it was considered a female accomplishment and because cloth woven by royal women was felt to have a special significance... In the seventeenth century royal women in Jambi and Palembang had occasionally asked for gifts of gold thread, even specifying the desired thickness. Import of gold thread and raw silk from China are intermittently mentioned, and in 1640 the ruler of Jambi presente the Dutch with ‘agilded silk cloth’ woven by his wife.”*

Lebih lanjut Andaya mengemukakan, bahwa tenunan benang emas Palembang lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan tenunan Jambi *“However, it was Palembang that weaving of high-quality luxury fabrics*

*by noble women became established*'. Hal ini disebabkan sejak tahun 1640 ekonomi di Jambi jauh tertinggal dibandingkan dengan Palembang (Andaya 1989).

Dalam dokumen yang berasal dari tahun 1792 merupakan *list the marks of dignity at court, specifying the color, design, and material of clothing* (Berg Collection 146, Leiden University Library, fols 4-5).

Berdasarkan amatan Sturler pada abad ke-19 di Palembang terdapat dua cara berpakaian, yaitu cara berpakaian kelompok bangsawan dan cara berpakaian kelompok rakyat biasa (Hanafiah 2003, 5). Bahan pakaian kalangan bangsawan terbuat dari sutra mahal, baik dari dalam maupun luar negeri. Pakaian yang dikenakan terdiri dari *vest* (rompi) putih dari katun dan bagian luar berupa *wambuis* (jas pendek—baju jas terbuka) dari sutra, yang kadang-kadang disulam dengan benang emas. Khusus untuk raja pakaian tersebut dilengkapi dengan berlian. Celananya dari bahan sutera lokal yang menggantung sampai di bawah lutut dan biasanya disulam dengan sutera atau benang emas. Di atas celana ada sarung dari sutera atau songket. Pada bagian pinggang dikenakan ikat yang terbuat dari kulit binatang dengan gesper dari lempengan logam atau perak yang diukir. Untuk tutup kepala dikenakan *kapje* dari katun atau jerami dengan sulaman benang emas. Alas kaki berupa sandal.

Untuk kaum bangsawan songket yang

dikenakan bermotif lepus, yang seluruhnya terbuat dari benang emas dan songket motif limar. Penggunaan kedua motif tersebut disesuaikan dengan kedudukan dalam birokrasi pemerintahan dan stratifikasi sosialnya.

Pakaian yang dikenakan oleh rakyat biasa terdiri dari *wambuis* terbuat dari *laken* atau *kabahie* (pakaian panjang) terbuat dari katun bermotif bunga. Celana yang digunakan dari bahan katun kasar bermotif garis-garis. Jika tidak mengenakan celana, mereka mengenakan sarung yang dililitkan di pinggang. Pada bagian kepala mengenakan selebar *destar*. Kelompok ini tidak mengenakan alas kaki.

Sebagai pelengkap pakaian tersebut adalah keris. Keris bagi kelompok bangsawan dan pembesar keraton dikenakan di pinggang bagian depan dengan ikat pinggang. Sedangkan pada rakyat biasa untuk menunjukkan hormat mereka kepada atasannya, mereka mengenakan keris di bagian belakang pinggang (Hanafiah 2003, 5-6).

Selain ditentukan siapa saja yang berhak memakai jenis dan warna serta kualitas pakaian termasuk songketnya, juga diatur kapan dan dimana pakaian tersebut digunakan. Songket dipakai untuk upacara seremonial dan juga upacara ritual. Selain itu songket merupakan barang berharga untuk pemberian dalam upacara adat perkawinan. Harkat martabat keluarga yang

mengadakan perkawinan itu tergambar dari (Hanafiah 2003, 10) *enjukan* (pemberian/hadiah) dari pihak keluarga calon penganten pria kepada pihak keluarga calon penganten perempuan.

Berdasarkan kualitas kain yang ditenun dari dulu sampai sekarang, songket dapat dibedakan menjadi dua, yaitu songket *lepas* dan songket *limar*. *Lepas* adalah kain songket yang kainnya penuh dengan *cukitan* (sulaman) benang emas dengan kualitas tinggi dan didatangkan dari China. Beberapa diantaranya, kain songket ini dibuat dengan menggunakan benang emas lama yang berusia ratusan tahun, karena kainnya sudah hancur. Kualitas jenis songket lepas merupakan yang tertinggi dan termahal harganya. *Limar* adalah kain songket yang menurut Winstedt (1952, 63):

*“Its colours are a rich blend of reds, yellows and greens, the shape of the pattern, if closely inspected, bearing a distinct resemblance to the “lime” from which it has acquired its name”*

Pendapat lain percaya bahwa nama *limar* timbul karena banyaknya bulatan-bulatan kecil dan percikan-percikan yang membentuk motif-motif yang menyerupai tetesan air jeruk yang diperas. Sementara menurut Sheppard (1972, 120) :

*“kain limar is often incorrectly spelt*

*limau, with which it has no connection.”*

Di Palembang, sendiri *limar* itu lebih diartikan sebagai suatu teknik, sebagaimana dikemukakan oleh Ismail (1997, 53) :

*“It is known as process of dyeing threads or adding a second colour to an already dyed thread”.*

#### 4. Penutup

Berdasarkan data arkeologi dapat diketahui, bahwa songket sudah dikenal oleh masyarakat Sumatera Selatan sejak abad ke-9 Masehi, seperti yang terlihat pada arca-arca dari Bumiayu. Pada masa itu songket hanya dipakai oleh kalangan bangsawan, terlihat dari arca-arca yang kemungkinan merupakan arca perwujudan dari seorang raja. Penggunaan songket hanya di kalangan atas ini berlanjut sampai masa kesultanan dari abad ke-16 hingga 19 Masehi. Setelah masa keruntuhan kesultanan, songket mulai merambah di kalangan non bangsawan.

Adapun bukti-bukti adanya songket baru sebatas pada motif yang terdapat pada pakaian rompi (jaket pendek) yang dikenakan oleh Arca Tokoh 1 di situs kompleks percandian Bumiayu, Kabupaten Pali. Pemakaian rompi ini juga populer pada masa kesultanan Palembang dan hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan. Pemakaian rompi pada Tokoh 1 dengan motif lepas menunjukkan adanya

kesinambungan pemakaian motif *lepus* untuk kalangan bangsawan. Meskipun motif *lepus* sudah ada sejak abad ke-9 Masehi, namun keberadaan songket sebagai artefak belum pernah dijumpai.

### Daftar Pustaka

- Andaya, Barbara Watson. 1989. "The Cloth Trade in Jambi and Palembang during the 17<sup>th</sup> and 18<sup>th</sup> centuries", in *Indonesia no. 48, October 1989*.
- Agustini, Titin. 2004. *Kain Songket Palembang dan Kandungan Budayanya*. Skripsi Bidang Ilmu Sjarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah Palembang.
- Berg Collection 146, Leiden University Library, Vols 4-5.
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Rajawali Press.
- , 2003. *Sejarah Pakaian Adat Palembang*, makalah Lokakarya Pakaian Adat Sumatera Selatan dan Tari Gending Sriwijaya di Palembang, 19 Juni 2003, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan.
- Hoop, A. N. J. Th. A Th. Van der. 1949. *Indoessische Siermotieven Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia Indonesian Ornamental Design*. Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen.
- Ismail, Siti Zainon. 1997. *Malay Woven Textiles, The Beauty of a Classic Art Form*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.
- Karmila, M. 2010. *Ragam Kain Tenun Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Latifah. 2012. *Busana Tenun Nusantara*. Yogyakarta: PT. Intan Sejati Klaten.
- Kartiwa, Suwati. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesia: Tenun Ikat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1987. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Oustaka Obor Indonesia.
- Sheppard, Mubin. 1972. *Taman Indra (A royal Pleasure Ground): Malay Decorative Arts and Pastimes*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Syarofie, Yudhi. 2007. *Songket Palembang Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Nasional Kegiatan Pengelolaan Kelestarian dan Pembinaan Nilai Budaya Sumatera Selatan.
- Winstedt, R.O. 1952. "Malay Industries Part I : Arts and Crafts" di dalam R.J. Wilkinson (Ed.) *Papers on Malay Subjects Government Press*.

- Satari, Sri Soejatmi, 2002. *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan; Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Ecole Francaised'Extreme-Orient. Halaman 113-128.
- Subhadradis Diskul, M. C. (editor). 1980. *The Art of Srivijaya*. Kuala Lumpur/Paris: Oxford University Press.
- Suleiman, Satyawati, 1985. *Sculpture of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

**Sumber internet:**

- [Senibudaya.blogspot.co.id/2013/08/gambar-ornamen.html](http://Senibudaya.blogspot.co.id/2013/08/gambar-ornamen.html). Diunduh pada hari Senin, tanggal 28 November 2016 Jam 11.04.
- [www.bimbingan.org/motif-naga-besaung-songket.htm](http://www.bimbingan.org/motif-naga-besaung-songket.htm). Diunduh pada hari Senin, tanggal 28 November 2016 Jam 11.26.